



PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR, DAN SUKU BUNGA TERHADAP TINGKAT UTANG LUAR NEGERI INDONESIA TAHUN 2014-2018

THE EFFECT OF INFLATION, EXCHANGE RATES, AND INTEREST RATES ON THE LEVEL OF INDONESIA'S FOREIGN DEBT IN 2014-2018

Miftakhul Jannah^{1*}, Miftaqul Zannah², Muhammad Davin Pradana³, Anas Malik⁴

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Email: jannamifta606@gmail.com¹,

Article history :

Received : 27-11-2024

Revised : 29-11-2024

Accepted : 01-12-2024

Published: 03-12-2024

Abstract

This study aims to determine the effect of inflation, exchange rates and interest rates on Indonesia's foreign debt in 2014-2018. The research method used is quantitative descriptive method with the analytical tool used is multiple regression with the EViews12 program. Data collection using the documentation method obtained from the Central Statistics Agency (BPS) and Bank Indonesia (BI). The results obtained in this study show that inflation has a negative and insignificant effect on Indonesia's foreign debt, exchange rates have a negative and insignificant effect on Indonesia's foreign debt, and finally interest rates have a negative and insignificant effect on Indonesia's foreign debt.

Keywords : Inflation, Exchange Rate, Interest Rate, External Debt

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, nilai kurs dan suku bunga terhadap utang luar negeri Indonesia pada tahun 2014-2018. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kuantitatif dengan alat analisis yang digunakan adalah regresi berganda dengan program EViews12. Pengumpulan data dengan metode dokumentasi yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI). Adapun hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia, nilai kurs berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia, dan yang terakhir, suku bunga berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia.

Kata Kunci : Nilai Kurs, Suku Bunga, Utang Luar Negeri

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki komitmen dalam mengejar ketertinggalan di berbagai aspek kehidupan terutama pada bidang ekonomi. Adanya kebutuhan belanja yang tidak bisa ditunda, misalnya penyediaan fasilitas kesehatan dan ketahanan pangan. Penundaan pembiayaan justru akan mengakibatkan biaya atau kerugian yang lebih besar di masa mendatang. Untuk mewujudkan pembangunan tersebut, utang luar negeri dimanfaatkan sebagai sumber pembiayaan untuk pembangunan di Indonesia, seperti untuk pembiayaan belanja negara dan investasi di sektor publik. Dalam beberapa dekade terakhir, kebijakan pinjaman luar negeri selalu menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sistem keuangan suatu negara. Hal ini biasanya terjadi di semua negara di dunia dikarenakan utang luar negeri menjadi salah satu sumber



pembiayaan pembangunan. Utang luar negeri yang dimaksud adalah sebagian dari keseluruhan utang suatu negara yang biasanya didapat dari kreditor di luar negara yang bersangkutan.

Negara berkembang seperti Indonesia masih terdapat kesenjangan antara jumlah tabungan dengan kebutuhan investasi yang ada dimasyarakat dimana penghimpunan dana dan masyarakat yang diperoleh dari tabungan masih belum mampu untuk membiayai investasi pemerintah, sehingga kesenjangan antara tabungan dan investasi terjadi begitu lebar. Kesenjangan yang begitu lebar ditunjukkan bahwa pesatnya pertumbuhan investasi yang tidak di imbangi dengan kemampuan perekonomian dalam mengakumulasi tabungan nasional. Secara teoritis, kesenjangan antara tabungan dan investasi inilah kemudian harus ditutup dengan bantuan luar negeri atau utang luar negeri (Harahap;2007)

Terdapat banyak faktor makroekonomi yang dapat mempengaruhi posisi utang luar negeri pemerintah suatu negara, diantaranya adalah tingkat suku bunga suatu negara, tingkat nilai tukar suatu Negara, dan tingkat inflasi suatu negara. Ketiga hal ini memiliki keterkaitan dalam pengaruhnya terhadap posisi utang luar negeri suatu pemerintahan. Terkait dengan pengaruh inflasi, nilai tukar, dan suku bunga telah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya, walaupun masih terdapat gap dimana terdapat perbedaan diantara hasil penelitian satu sama lain. Pada penelitian mengenai utang luar negeri diantaranya adalah penelitian (Hutapea 2007) menyatakan bahwa defisit keuangan hubungan negatif dengan volume penyerapan utang luar negeri dalam jangka panjang, tingkat pertumbuhan ekonomi berhubungan negatif pada jangka pendek, Inflasi berhubungan negatif dan signifikan pada jangka pendek, dan kondisi kestabilan politik berhubungan positif dalam jangka pendek. Penelitian (Bildrici, dkk 2008) menyatakan bahwa efek inflasi dari peningkatan biaya utang dalam negeri, yang memperburuk biaya utang luar negeri dan ketergantungan eksternal dan melemahkan sistem kekebalan terhadap krisis ekonomi dan respons tingkat inflasi mengikuti jalur positif menyusul goncangan positif dalam variabel utang domestik dan luar negeri dan menyebabkan ketergantungan utang luar negeri meningkat bila inflasi meningkat. Selanjutnya pada penelitian (Saputra et al., 2018) menemukan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan dalam jangka panjang, dan berpengaruh negatif dan signifikan pada jangka pendek. Inflasi pada jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan sedangkan nilai tukar berpengaruh negatif dan tidak signifikan dalam jangka pendek terhadap utang luar negeri. Sementara itu (Essien et al., 2016) menemukan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap utang luar negeri, suku bunga pinjaman berpengaruh positif terhadap utang luar negeri. Perkembangan jumlah utang luar negeri Indonesia dari tahun ke tahun cenderung meningkat. Hal ini dapat menimbulkan berbagai konsekuensi bagi Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, jika tidak dikelola dengan baik dan benar. Pemerintah Indonesia mengambil peran sebagai penggerak ekonomi nasional, hendaknya utang luar negeri pemerintah mendapat perhatian dan penanganan yang serius karena hal ini sangat terkait dengan pengelolaan keuangan negara.

Berdasarkan penjelasan dari rumusan masalah di atas, serta adanya gap antara hasil penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga Terhadap Utang Luar Negeri Pemerintah Indonesia” yang menggunakan negara Indonesia sebagai objek penelitian pada tahun 2014 sampai 2018.



TELAAH LITERATUR

Inflasi

Menurut Boediono (Siti Nur Ngabidah, 2015), inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara menyeluruh dan terus menerus. Ada tiga hal penting yang ditekankan dari inflasi, yaitu: adanya kecenderungan harga-harga untuk meningkat, yang berarti bisa saja tingkat harga yang terjadi pada waktu tertentu turun atau naik dibandingkan dengan sebelumnya, tetapi tetap menunjukkan tendensi yang meningkat, bahwa kenaikan tingkat harga tersebut berlangsung secara terus-menerus (sustained), yang berarti bukan hanya terjadi pada satu waktu saja, akan tetapi bisa beberapa waktu lamanya, bahwa tingkat harga yang dimaksud disini adalah tingkat harga umum, yang berarti tingkat harga yang mengalami kenaikan itu bukan hanya pada satu atau beberapa komoditi saja, akan tetapi untuk harga barang secara menyeluruh (Eliyana Rahmi, 2013). Secara umum inflasi dibedakan menjadi 4 macam, yaitu Inflasi Ringan : < 10 % per tahun, Inflasi Sedang : 10 – 30 % per tahun, Inflasi Berat : 30 -100 % per tahun d) Hiperinflasi : > 100 % per tahun.

Nilai Kurs

Kurs adalah Pertukaran antara dua Mata Uang yang berbeda, maka akan mendapat perbandingan nilai/harga antara kedua Mata Uang tersebut. Dapat disimpulkan nilai tukar rupiah adalah suatu perbandingan antara nilai mata uang suatu negara dengan negara lain. Ada dua faktor yang menyebabkan Nilai kurs yaitu faktor secara langsung, berupa permintaan dan penawaran valuta (valuta Asing), dan faktor tidak langsung berupa posisi neraca pembayaran, tingkat inflasi, dan tingkat bunga.

Suku Bunga

Tingkat bunga merupakan harga yang dibutuhkan untuk pembiayaan investasi pada investasi barang. Suku bunga memiliki peran penting dalam kebijakan moneter, investasi, pinjaman, perencanaan keuangan pribadi dan keputusan bisnis. Perubahan suku bunga dapat berdampak signifikan terhadap perekonomian dan keuangan individu ataupun bisnis. Pada fungsi investasi, tingkat bunga merupakan biaya pinjaman, investasi akan menurun ketika tingkat bunga naik. Tingkat suku bunga dan pengembalian investasi yang tinggi di dalam negeri akan meningkatkan capital inflow (arus modal masuk) dari luar negeri ke dalam negeri yang menurut teori paritas suku bunga dapat meningkatkan permintaan terhadap mata uang domestik sehingga nilai tukar akan terapresiasi.

Utang Luar Negeri

ULN merupakan penjumlahan seluruh pinjaman pemerintah dalam bentuk uang tunai dan aset dalam bentuk lainnya. Utang mengarahkan dana dari negara maju ke negara berkembang untuk mencapai pembangunan dan pemerataan pendapatan (Todaro, 1998). ULN pemerintah merupakan utang yang dimiliki oleh pemerintah pusat, yang terdiri dari utang bilateral dan multilateral, fasilitas kredit ekspor, utang komersial dan sewa guna usaha, termasuk surat berharga negara yang diterbitkan di luar negeri atau milik dalam negeri oleh bukan penduduk. ULN pemerintah digunakan untuk membiayai pengeluaran negara sedemikian rupa sehingga mampu menunjang kegiatan perekonomian.



METODE PENELITIAN

Jenis dan metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder dengan teknik kepustakaan. Data yang dihimpun adalah data berdasarkan data bulanan sebanyak 12 bulan dalam 1 tahun dan data yang diambil sebanyak 5 tahun yaitu 2014-2018. Pengumpulan data dengan metode dokumentasi yang diperoleh dari berbagai sumber terkait melalui media seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI). Selanjutnya Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda, berupa uji asumsi klasik dan uji signifikansi, dengan meneliti pengaruh antara variabel independent terhadap variabel dependent.

Adapun rumus regresi linier berganda yang dihasilkan yaitu:

$$ULN = \lambda + \beta_1 I + \beta_2 K + \beta_3 SB + \mu \dots\dots\dots(1)$$

Dimana:

λ = Intercept

ULN = Utang luar negeri (Y)

I = Inflasi (X1)

K= Nilai Kurs (X2)

SB= Suku Bunga (X3)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi

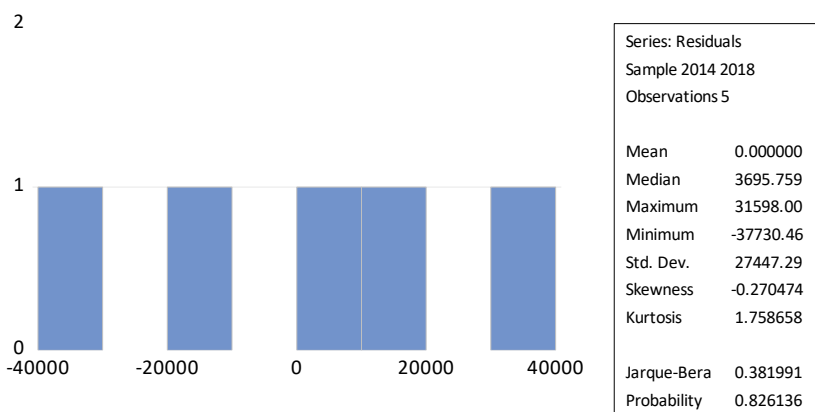
μ = Variabel gangguan (Error term)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menilai apakah residual berdistribusi normal atau tidak dengan melihat nilai Jarque-Bera (JB) dan nilai probability. Uji yang digunakan yaitu uji Jarque Bera. Kriteria penilaian statistik JB yaitu: Probabilitas $JB > \alpha = 5\%$, maka residual terdistribusi normal, Probabilitas $JB < \alpha = 5\%$, maka residual tidak terdistribusi normal.



Dari tabel diatas maka diperoleh hasil dari uji normalitas dengan nilai Probability 0,8261 lebih besar dari 0,05. Maka artinya model regresi yang diolah merupakan data yang berdistribusi normal sehingga uji normalitas terpenuhi.

2. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini dilakukan guna mengetahui apakah model regresi terbebas dari masalah heteroskedastisitas atau tidak terindikasi masalah heteroskedastisitas. Cara memprediksi ada tidaknya Heterokedestisitas dapat dilihat dari nilai Probability Chi-Square. Uji heteroskedastisitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji grafik dan glejser dengan kaidah jika $\text{sig} > 0.05$ maka model bebas dari masalah heteroskedastistitas.

Heteroskedasticity Test: White

Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	3.928320	Prob. F(3,1)	0.3514
Obs*R-squared	4.608916	Prob. Chi-Square(3)	0.2028
Scaled explained SS	0.069932	Prob. Chi-Square(3)	0.9952

Dari tabel diatas diperoleh hasil uji Heterokedastisitas dengan nilai Probability Chi-Square $0,99 > 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga regresi layak dipakai untuk memprediksi tingkat utang luar negeri Indonesia berdasarkan masukan variabel bebas Inflasi, Nilai Kurs dan Suku bunga.

3. Uji Autokorelasi

Uji Autokolerasi bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi terindikasi masalah autokorelasi atau tidak terdapat masalah autokorelasi. Untuk menguji keberadaan autokolerasi dalam penelitian ini digunakan metode LM test.



Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	1.888508	Prob. F(2,19)	0.1786
Obs*R-squared	3.979818	Prob. Chi-Square(2)	0.1367

Sesuai dengan hasil uji autokorelasi pada tabel di atas dapat dilihat nilai probabilitas chi-square sebesar $0.1367 > 0.05$ yang artinya pada model regresi yang digunakan tidak terjadi autokorelasi.

4. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah adanya hubungan linier yang sempurna atau pasti antara beberapa bahkan semua variabel yang menjelaskan model regresi. Jika VIF (Variance Inflation Factor) lebih besar dari 10 ($VIF > 10$) berarti terjadi gejala multikolinieritas dalam regresi, Untuk mendeteksi adanya heterokredastisitas atau tidak, penelitian ini menggunakan uji glejser yaitu, dengan melihat nilai probability chi- square. Kriteria yang digunakan adalah apabila nilai probability chi- square $> \alpha = 0,05$

Variance Inflation Factors

Date: 11/23/24 Time: 12:07

Sample: 2014 2018

Included observations: 5

Variable	Coefficient		
	Uncentered	Centered	
	Variance	VIF	VIF
I	75027356	20.13734	3.684471
K	897.7512	1968.485	4.603245
SB	79656977	41.65927	1.519034
C	2.18E+11	2608.970	NA



Dari tabel diatas hasil dari pengujian multikolinieritas bahwa tidak terdapat variabel yang memiliki nilai Centered VIF lebih dari 10, baik itu variabel inflasi, nilai kurs dan suku bunga, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi.

Uji signifikansi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
I	-29209.03	22974.76	-1.271353	0.4243
K	-50.43003	79.40347	-0.635111	0.6398
SB	-20482.57	23534.50	-0.870321	0.5441
C	1778038.	1237243.	1.437097	0.3870
R-squared	0.784240	Mean dependent var	836900.8	
Adjusted R-squared	0.136960	S.D. dependent var	59090.00	
S.E. of regression	54894.59	Akaike info criterion	24.65478	
Sum squared resid	3.01E+09	Schwarz criterion	24.34233	
Log likelihood	-57.63695	Hannan-Quinn criter.	23.81620	
F-statistic	1.211592	Durbin-Watson stat	3.289431	
Prob(F-statistic)	0.569404			

1. Uji simultan (F-test)

Berdasarkan tabel output diatas diketahui bahwa nilai F-hit sebesar 1.21 dan perolehan nilai sig. sebesar $0,56 > 0,05$, yang artinya secara simultan inflasi, nilai kurs dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat utang luar negeri Indonesia.

2. Uji Persial (T-test)

Berdasarkan tabel diatas dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- Variabel inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat utang luar negeri Indonesia dengan perolehan t_{hit} sebesar -1.27 dan perolehan nilai sig $0.424 > 0,05$ pada taraf alpha 5%.



- b. Variabel nilai kurs berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat utang luar negeri indonesia dengan perolehan t_{hit} sebesar -0.63 dan perolehan nilai sig $0.639 > 0,05$ pada taraf alpha 5%.
- c. Variabel suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat utang luar negeri indonesia dengan perolehan t_{hit} sebesar -0.87 dan perolehan nilai sig $0.544 > 0,05$ pada taraf alpha 5%.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai R^2 sebesar 0.784240. Hal ini menunjukkan bahwa variable inflasi, nilai tukar dan suku bunga mampu menjelaskan model utang luar negeri indonesia sebesar 78,42%, sedangkan sisanya sebesar 21,58% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Utang luar Negeri Indonesia

Berdasarkan pada uji t diperoleh hasil bahwa secara parsial variabel inflasi tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia. Hal ini tidak sesuai dengan teori imported inflation yang menyatakan bahwa ketika terjadi inflasi di negara imported maka adanya kenaikan harga dari barang tersebut sehingga hal tersebut akan berdampak pada tingkat harga dalam negeri, dengan kenaikan harga dalam negeri maka pemerintah memerlukan dana yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Hal ini dikarenakan banyak faktor pertimbangan yang dilihat negara bersangkutan yang akan meminjamkan dana ke Indonesia. Salah satu faktor yang menjadi penentu pihak bersangkutan melakukan pemberian pinjaman adalah kondisi perekonomian serta tinggi rendahnya inflasi. Sehingga, ketika Indonesia akan berutang disaat terjadi inflasi maka kemungkinan pemberian pinjaman tidak terlaksana. Selain itu hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Saputra et al., 2018) yang menyatakan bahwa inflasi memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap utang luar negeri. Ketika inflasi di dalam negeri tinggi dan tak terkendali menandakan perekonomian tidak baik yang dapat menurunkan kepercayaan dari negara-negara debitur karena mempertimbangkan kemampuan pengembalian utang. Hal ini disebabkan besarnya risiko negara penerima (Indonesia) tidak bisa melunasi utang termasuk bunga dan pokok pinjaman. Dengan demikian, ketika tingkat inflasi naik maka jumlah utang luar negeri yang terserap akan menurun atau berkurang dan begitupun sebaliknya. Namun selain itu terdapat juga penelitian yang tidak sejalan dengan hasil penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ella Dhanila Kartika Sari yang menunjukkan bahwa berdasarkan hasil regresi nilai t statistik inflasi sebesar 2,046090, nilai t-tabel yaitu 2,042 dan probabilitas 0,0493. Nilai t statistik $>$ dari t tabel maka terdapat pengaruh inflasi terhadap utang luar negeri. Selain itu, nilai probabilitas $0,0493 < \alpha = 5\%$ menunjukkan variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri.(Sari, 2015). Hal tersebut diindikasikan karena dalam penelitian Ella Dhanila Kartika Sari meneliti pengaruh inflasi terhadap utang luar negeri pemerintah sebelum dan sesudah krisis global 2008, yaitu sampel dari tahun 2004-2012.



Selanjutnya inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri karena berdasarkan dari data tahun 2014-2018, tingkat inflasi di Indonesia masih termasuk inflasi ringan yang tidak menimbulkan kekacauan dan penyimpangan pada harga relatif. Inflasi yang masih terbilang rendah dan tidak menyebabkan perubahan harga secara drastis tersebut tidak banyak mempengaruhi nilai tukar. Indonesia memang masih sangat bergantung terhadap bahan baku ataupun setengah jadi dari luar negeri sektor barang dan jasa, tapi ketika inflasi masih pada angka yang aman serta tidak banyak berpengaruh pada melemahnya nilai tukar rupiah maka juga tidak berpengaruh banyak terhadap utang luar negeri Indonesia.

Pengaruh Nilai Kurs Terhadap Tingkat Utang luar Negeri Indonesia

Berdasarkan dari hasil uji F didapatkan hasil bahwa nilai kurs tidak berpengaruh terhadap utang luar negeri. Variabel nilai kurs berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat utang luar negeri Indonesia dengan perolehan t_{hit} sebesar -0.63 dan perolehan nilai sig 0.639 > 0,05 pada taraf alpha 5%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Ratag, dkk (2018) menyebutkan bahwa kurs mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap utang luar negeri. Hal ini dapat disebabkan karena nilai tukar tidak selalu menjadi acuan jika utang luar negeri meningkat. Nilai tukar rupiah yang berfluktuasi setiap tahunnya sementara utang luar negeri cenderung stabil meningkat setiap tahunnya. Selanjutnya penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Reza Lazuardy (2021), dimana dari hasil pengujian hipotesis dalam jangka panjang dan pendek didapatkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap utang luar negeri. Dalam jangka panjang nilai koefisien sebesar 1,1815 menunjukkan pengaruh negatif dan nilai probabilitas sebesar 0,4454 > 0,1 yang menunjukkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri.

Pengaruh Suku Bunga Pada Tingkat Utang luar Negeri Indonesia

Berdasarkan dari hasil uji t diperoleh hasil bahwa secara parsial suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia. Hal ini karena perolehan t_{hit} sebesar 0.037 dan perolehan nilai sig 0.976 > 0,05. Sehingga, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel utang luar negeri Indonesia.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mohamad Farid Efendi (2022). Dimana dalam penelitiannya menyatakan bahwa, suku bunga, dilihat dari hasil t hitung nilainya adalah -2,513553 lebih besar dari t tabel -0,365573. Sedangkan dilihat dari probabilitasnya, nilai probabilitas-statistik adalah sebesar 0,3146 dimana nilai tersebut lebih besar daripada derajat kesalahan $\alpha = 0,05$. Sehingga dapat dijelaskan bahwa variabel Suku Bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap utang luar negeri. Selanjutnya hasil penelitian ini diperkuat juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Defrizal Saputra, Hasdi Aimon, 2018) yang menyatakan bahwa variabel suku bunga terhadap utang luar negeri berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Hal ini berarti bahwa ketika tingkat suku bunga pinjaman tinggi, maka Indonesia akan mempertimbangkan kembali keinginan untuk melakukan pinjaman dari negara debitur. Sehingga ketika tingkat suku bunga tinggi, maka volume utang luar negeri akan menurun atau menahan



untuk melakukan peminjaman kembali karena dapat menambah beban pengembalian utang luar negeri. Pada teori menurut (Tambunan 2008) permintaan utang luar negeri (ULN) juga ditentukan oleh tingkat suku bunga di pasar uang internasional atau lebih tepatnya selisih (SP), yaitu ketika suku bunga tinggi atau meningkat maka akan mempengaruhi permintaan terhadap utang luar negeri, yang mana berarti suku bunga berdampak negatif terhadap utang luar negeri.

KESIMPULAN

1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa, variabel inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap utang luar negeri di Indonesia. Hal ini karena jika inflasi menurun maka utang luar negeri akan meningkat. Selanjutnya variabel nilai kurs berpengaruh negatif tidak signifikan. Dan yang terakhir variabel suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap utang luar negeri di Indonesia. Ketika tingkat suku bunga tinggi, maka volume utang luar negeri akan menurun.

2. Saran

Dalam menghadapi risiko besarnya utang luar negeri (ULN), perlu adanya gagasan kebijakan oleh pemerintah Indonesia dan korporasi pemilik ULN untuk menerapkan prinsip kehati-hatian seperti pemenuhan rasio lindung nilai tertentu. Pemerintah Indonesia dapat menempatkan bantuan luar negeri hanya sebagai opsi pelengkap dan bersifat sementara, sehingga upaya mobilisasi dana dari dalam negeri merupakan pilihan yang tidak bisa ditawarkan, meski mengandung risiko.

DAFTAR PUSTAKA

- Bildrici, M. d. (2008). An Empirical Analysis Of Debt policies, External Dependence, Inflation And Crisis In The Ottoman Empire And Turkey : 1830-2005 Period. *Applied Econometrics and International Development* : Vol. 8, No. 2.
- Efendi, M. (2022). Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, dan Inflasi Terhadap Utang Luar Negeri Indonesia Tahun 2001-2020. *Jurnal Ilmu ekonomi (JIE)*, Vol. 6, No. 3, 513-524.
- Hutapea, D. P. (2007). Analisis faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Penyerapan Utang Luar Negeri Di Indonesia. *Bogor : Institut Pertanian Bogor. Skripsi*.
- Ngabidah, S. (2015). Aplikasi Model Fuzzy Sugeno Untuk Memprediksi Nilai Inflasi Di Indonesia. . *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Nofrian, A. (2022). Peran Ekspor, Nilai Tukar dan Suku Bunga Terhadap Jumlah Cadangan Devisa di Indonesia. *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 383-397.
- Pahimah, N. (2024). Pengaruh Utang Luar Negeri, Inflasi dan Net Ekspor terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia. *JURNAL EKONOMI MANAJEMEN DAN BISNIS*, 84-96.
- Pramesti, A. (2024). Pengaruh Tingkat Bunga, Inflasi, Ekspor, Impor Dan Utang Luar Negeri Terhadap Nilai Tukar. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis (JRIEB)* Vol. 4, No. 1, 2808-3024.



- Rahmi, E. (2013). Inflation Management In Indonesia And The Influence Factors Manajemen Inflasi Di Indonesia Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Tahun 2005-2012. *Masters Thesis. Universitas Lampung*.
- Ratag, M. (2018). Analisis Pengaruh Produk Domestik Bruto, Defisit Anggaran, Dan Tingkat Kurs Terhadap Utang Luar Negeri Indonesia(Priode Tahun 1996-2016). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Vol. 18, No. 01*.
- Saputra, D. (2018). Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri Di Indonesia. *EcoGen Vol. 1, No. 3, 482-493*.
- Sari, E. D. (2015). Pengaruh Defisit Transaksi Berjalan, Kurs, Dan Inflasi Terhadap Utang Luar Negeri Pemerintah Sebelum Dan Sesudah Krisis Global 2008: Studi Kasus Indonesia 2004-2012. *UIN syarif Hidayatullah: jakarta. Skripsi*.
- Tambunan. (2008). *Pembangun Ekonomi Dan Utang Luar Negeri*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Todaro, M. (1998). *Pembangunan Ekonomi Di Dunia: Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Widanta, A. A. (2017). Analisis Pengaruh Total Subsidi, Inflasi Dan Neraca Transaksi Berjalan Terhadap Utang Luar Negeri Indonesia. *E-Jurnal Ep Unud*, 61-88.
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Edisi Keempat. UPP STIM YKPN.
- Wulandari, D. (2011). Pengaruh Inflasi Dan Investasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Di Indonesia Tahun 2003-2019. *Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan*.